

Mengkaji Kemungkinan Dunia Pasca-Pagebluk 2020: Deglobalisasi dan Kembalinya *Big State*

Adrianus Harsawaskita

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan, Indonesia, adri@unpar.ac.id

“The globalisation of putting everything where production is the most efficient, that is over” (Joerg Wuttke, presiden Kamar Dagang Eropa di Cina)

“... much of what has supported the modern era of globalisation is no longer valid” (Benjamin Shobert, ahli strategi perlindungan kesehatan di Microsoft)

“Covid-19 will combine urgent mobilisation with a collective experience of pain, the breaking of economic taboos and the midwifing of once-radical ideas” (Peter Hennessy, sejarawan konstitusi)

Serangan *corona virus disease 2019 (COVID-19)* belum selesai dan belum tahu kapan selesai. Tetapi akibat pagebluk¹ 2020 tatanan hubungan internasional mengalami perubahan drastis. Sebelum pagebluk tatanan bisa diringkaskan sebagai mengalami globalisasi, terhubung satu sama lain. Sementara pagebluk membalikkan dunia yang terglobalisasi menjadi dunia yang bersekateskat, sebuah pen-jarak-an sosial (*social distancing*) dalam skala besar.

Thomas L. Friedman membagi situasi ini dalam dua periode.² Sebelum pagebluk disebutnya “dunia sebelum corona” atau “*Before Corona*,” sebuah pelesetan dari “*Before Christ (B.C.)*.” Sedangkan setelah pagebluk berakhir, yang belum tahu kapan, disebut “*After Corona (A.C.)*.” Izinkanlah saya untuk menyebutnya sebagai “*After Deglobalization*,” pelesetan dari “*anno Domini (A.D.)*.”

Tulisan ini berupaya memahami kemungkinan dunia pasca- pagebluk. Untuk mengkajinya, tulisan terbagi dalam tiga bagian besar. Bagian pertama mengemukakan situasi dunia sebelum pagebluk yakni mengemukanya

fenomena globalisasi, yang mengakibatkan peran negara memudar. Bagian kedua mengemukakan situasi dunia selama pagebluk yakni terkikisnya fenomena globalisasi secara umum. Bagian ketiga, melanjutkan bagian kedua, mengemukakan kembalinya peran negara dalam situasi selama dan sesudah pagebluk.

“Before Corona”

“Globalisasi” menjadi ciri menonjol dunia sebelum pagebluk 2020. Globalisasi mendeskripsikan pertukaran ekonomi, sosial, politik, dan budaya yang amat intens pada tingkat global. Globalisasi abad 20 dimulai pada 1970an.

“Globalisasi” sebagai suatu istilah ternyata merupakan ungkapan yang cukup baru. Index koran *the New York Times* menunjukkan bahwa istilah “globalisasi” hanya disebutkan sekali pada 1981, dan tidak diperhatikan sampai dengan 1984. Baru pada 2000 istilah ini disebutkan lebih dari 600 kali. Pada abad 21 ini, istilah ini menjadi sangat populer bahkan menjadi klise.³

Globalisasi sebagai fitur menonjol dalam hubungan internasional ditunjukkan dengan tersebarnya liberalisme ekonomi dan politik

¹ Wabah (penyakit), epidemi.

² *The New York Times International Edition*, 20 Maret 2020.

³ Smith, 2005: 124.

secara global. Negara-negara melakukan sejumlah reformasi ekonomi yang berorientasi pasar. Bentuknya antara lain: stabilisasi makroekonomi, liberalisasi kebijakan ekonomi luar negeri, swastanisasi, dan deregulasi.

Kebijakan liberalisasi mengakibatkan menurunnya kemampuan pemerintah untuk mengontrol pergerakan barang, jasa, dan modal melintasi batas negara. Untuk menarik dan mengundang dana asing (baca: investasi) masuk negara, pemerintah mengeluarkan berbagai kebijakan yang intinya bersahabat pada investasi asing. Caranya dengan reformasi politik dan ekonomi: makin terbuka negara pada perdagangan bebas dan kompetisi internasional, yang berarti makin berkuasanya kekuatan pasar, maka makin efisienlah dan berkembang ekonomi negara.

Jadi, berkuasanya kekuatan pasar artinya berkurangnya kemampuan pemerintah untuk membatasi pergerakan finansial dan perusahaan. Kemampuan pemerintah untuk mengatur perilaku ekonomi makin terbatas. Lewat standarisasi global, pasar menentukan apakah suatu negara “bersahabat” atau “baik atau buruk” bagi pergerakan uang internasional.

“Bersahabat” artinya negara mengeluarkan kebijakan yang terbuka bagi kekuatan pasar. “Baik atau buruk” menyangkut apakah infrastruktur bagi menetapnya dana asing di negara memadai atau tidak. Memenuhi standar “makin bersahabat dan makin baik” mendukung pertukaran ekonomi lintas batas.

Dengan keterbatasan pemerintah ini, modal mengikis dan meminimalisasi signifikansi perbatasan nasional dan lokal. Negara membuka diri bagi pasar global, perdagangan, dan arus modal. Dalam prakteknya, yang terjadi adalah *international policy diffusion* di mana kebijakan suatu pemerintah dikondisikan pilihan kebijakan negara lain yang dikeluarkan sebelumnya. Seringkali kebijakan itu

dihubungkan oleh tindak-tanduk organisasi internasional, aktor atau organisasi swasta.⁴ Ekonomi internasional telah melahirkan pembatasan, tekanan, dan kesempatan bagi kebijakan domestik di dalam negara yang “melemah.”

Kembali mendiskusikan ungkapan “globalisasi,” relevan di sini menyebutkan “globalisasi” sebagaimana yang dikemukakan seorang pakar globalisasi, David Held. Ia menyebutnya sebagai:⁵

“Meluasnya hubungan sosial yang melintasi ruang dan waktu, lewat berbagai dimensi kelembagaan (teknologi, organisasi, legal, dan kultural) dan intensifikasi pertukaran dalam teknologi, organisasi, legal, dan kultural.”

Ia kemudian menambahkannya sebagai:⁶

“Sebuah proses (atau sekumpulan proses) yang berwujud transformasi dalam pengorganisasian ruang hubungan sosial dan transaksi — dilihat dari meningkatnya *extensity*, intensitas, velositas, dan impak arus global — yang menghasilkan aliran antarbenua atau antarkawasan, serta jaringan aktivitas, interaksi, dan penerapan kekuasaan.”

Held, *et.al.*, menyebut globalisasi terjadi dalam empat proses *spatio-temporal* utama: melebarnya hubungan sosial (diringkaskan sebagai ekstensifikasi) dengan terciptanya jaringan sosial baru; meningkatnya intensitas pertukaran dan aktivitas sosial (diringkaskan sebagai intensifikasi); percepatan arus global (diringkaskan sebagai velositas); dan munculnya impak dari keterkaitan secara global (diringkaskan sebagai impak). Dan yang tidak boleh dilupakan, globalisasi menciptakan

⁴ Simmons, *et.al.*, 2008: 7.

⁵ (1995) *Democracy and the Global Order: From the Modern State to Cosmopolitan Governance*, Stanford University Press, hlm. 98.

⁶ David Held, Anthony McGrew, David Goldblatt, dan Jonathan Perraton (1999) “Rethinking

Globalization” dalam David Held dan Anthony McGrew (ed.) *The Global Transformations Reader: An Introduction to the Globalization Debate*, ed. ke-2, hlm. 68.

kesadaran global yang imajiner, yang menyatukan individu-individu tanpa memandang perbatasan politik, ekonomi, kultural, dan geografis.

Dalam dunia yang terglobalisasi, atau globalisasi sudah menjadi kondisi,⁷ runtuhan “keberadaan” negara-bangsa, sebagaimana yang pernah dikemukakan secara brilian, tetapi bernada sangat pesimis oleh Ohmae.

Ohmae secara ringkas mengemukakan:⁸

Negara-bangsa kehilangan kemampuan untuk mengontrol nilai tukar, melindungi mata uangnya. Negara-bangsa bahkan sebenarnya tidak melakukan aktivitas ekonomi lagi, mereka telah menyerahkan perannya sebagai partisipan penting dalam ekonomi global. Kekuatan ekonomi negara telah diambil alih lima *forces*: komunikasi, korporasi, konsumen, modal, dan mata uang.

Komunikasi mengontrol pergerakan modal dan perusahaan melintasi perbatasan nasional. Konsumen menentukan arus barang dan jasa. Bila pemerintah membuat kebijakan yang merugikan, pemerintah akan dihukum oleh konsumen yang terinformasi, korporasi yang mencari keuntungan, dan pasar uang.

Dalam situasi di mana negara melemah, dunia, menggunakan ungkapan Friedman, telah menjadi datar. Dunia yang datar artinya sekarang semua pusat pengetahuan di planet telah menjadi satu jaringan global. Kesatuan itu dipercaya membawa manusia ke era kemajuan, inovasi, dan kolaborasi. Era itu diarahkan oleh

perusahaan, komunitas, dan individu,⁹ *tanpa negara* [tambahan penulis].

Lebih lanjut, Friedman mengemukakan ada 10 *forces* yang membuat dunia menjadi makin datar. *Forces* yang relevan untuk tulisan ini adalah *offshoring* dan *supply-chaining*.¹⁰

*Offshoring*¹¹ makin menguat sejak Cina bergabung ke *World Trade Organization (WTO)*. Istilah ini mengacu pada suatu proses di mana perusahaan memindahkan seluruh pabriknya ke luar negara asalnya, terutama ke Cina. Cina dianggap memiliki tenaga kerja dan pajak yang lebih murah, energi yang disubsidi, dan juga biaya *health-care*-nya lebih murah. Produk dari *offshoring* kemudian diintegrasikan ke dalam rantai pasokan global (*global supply chain*).

*Supply-chaining*¹² merupakan metode kolaborasi secara horizontal di antara pemasok, penjual, dan pelanggan. Pertumbuhan dan proliferasi *supply-chaining* berarti adanya standar yang sama di kalangan perusahaan. Ini juga berarti mengeliminasi friksi di perbatasan terkait masalah bea cukai dan standarisasi produk. Hal ini makin mendorong kolaborasi global.

Dua kekuatan — *offshoring* dan *supply-chaining* — yang, menurut Friedman, meratakan dunia dalam era globalisasi itu menjadi masalah dengan munculnya *pagebluk* 2020. Negara Barat mulai mempertanyakan peran sentral Cina dalam berbagai proses produksi, sebagai hasil globalisasi. *Pagebluk* membalikkan proses globalisasi menjadi proses deglobalisasi.

“After Deglobalization”

Globalisasi yang “tertular” pagebluk

⁷ Menurut Armitage (2013: 33) kondisi globalisasi adalah “suatu keadaan integrasi transnasional yang lengkap, meliputi semua orang di dunia dalam satu jaringan koneksi ekonomi dan kultural. Mereka dibentuk dalam satu kesadaran global bersama.”

⁸ Ohmae, 1996.

⁹ Friedman, 2007: 8.

¹⁰ Yang lain adalah: jatuhnya Tembok Berlin; meluasnya penggunaan *World Wide Web*, perangkat

lunak yang mendukung *work flow*; individu bisa mengunggah file dan mengglobalkan isinya; *outsourcing*, *in-sourcing*; penggunaan *search engine*; dan peningkatan kemampuan komputer (Friedman, 2007).

¹¹ Friedman, 2007: 126.

¹² Friedman, 2007: 151-152.

Ekonomi adalah persoalan penawaran dan permintaan, serta produksi dan konsumsi. Secara ekonomi pagebluk mengakibatkan berhentinya permintaan secara mendadak. Akibatnya, perkiraan output ekonomi potensial dalam jumlah besar tidak berjalan. Berhentinya permintaan menghantam restoran, maskapai penerbangan, arena olah raga, juga pabrik-pabrik. Rencana produksi dan proyeksi pendapatan berantakan.

Kesulitan yang menimpa globalisasi akibat pagebluk dimulai dari Cina. Cina melakukan sejumlah *lockdown* di kota-kota penting industri untuk mengisolasi penyebaran penyakit. Tindakan Cina mengakibatkan guncangan dalam perdagangan dunia mengingat Cina memasok kurang lebih 10% perdagangan barang dunia. Akibat kekurangan pasokan komponen dari Cina, berbagai produk akhir gagal diproduksi karena produsen yang menjadi bagian rantai pasokan menghentikan sementara produksinya. Kegagalan produksi mengakibatkan pengiriman barang ditunda.

Dalam situasi pagebluk ini, pabrik-pabrik di Eropa, Amerika Utara, dan Asia, tidak hanya mendapatkan masalah karena persoalan pasokan dari Cina. Saat ini mereka tidak bisa mempekerjakan para buruhnya karena sakit, atau tidak bisa bekerja karena pabrik harus tutup. Pemerintah memerintahkan penutupan pabrik sebagai upaya untuk membatasi penyebaran penyakit. Terjadilah penghentian (*shutdown*) pada tingkat lokal atau nasional.

Selain penghentian kegiatan ekonomi, perbatasan juga ditutup untuk membatasi pergerakan bebas manusia, terutama wisatawan mancanegara. Secara resmi, ada pengecualian bagi pengiriman barang. Tetapi implementasi di lapangan seringkali tidak seragam. Hal itu membuat antrean panjang di mana-mana. Padahal, penutupan perbatasan berarti mempersulit masuknya produk impor, termasuk peralatan medis. Dengan rantai pasokan tertekan dan perbatasan mulai tertutup, perdagangan merosot tajam, terjadi penurunan

pengeluaran konsumen, diikuti pelemahan investasi.¹³

Jadi, pagebluk yang muncul dari Cina, yang menyebar ke paling sedikit 80 negara, dan mengakibatkan hilangnya ribuan nyawa, juga berakibat ke ekonomi. Pagebluk mempercepat dan mengintensifkan pelemahan jaringan global. Wabah mengakibatkan kekacauan dalam rantai pasokan global. Padahal rantai pasokan global menghubungkan pabrik-pabrik lintas batas dan benua. Lewat rantai pasokan pabrik bisa menghasilkan produk akhir yang bagian, komponen, dan bahan mentahnya berasal dari seluruh dunia.

Terhentinya pergerakan manusia dan barang langsung terlihat pada harga minyak. Bahan bakar memungkinkan pergerakan manusia dan barang. Saat pemerintah membatasi perjalanan dan aktivitas ekonomi, permintaan akan minyak langsung jatuh. Masalah tidak berhenti di situ saja. Dalam beberapa pekan ke depan, langkanya proses pembelian mengakibatkan pasokan global berlebih. Kelebihan minyak yang tidak terjual, tidak bisa lagi ditampung di tanki penyimpanan. Dibutuhkan pengurangan 10 juta barel per hari, atau 12% dari total, agar tanki tetap tersedia untuk menyimpan minyak.¹⁴ Produsen minyak mengkhawatirkan fakta lain: harga minyak diperkirakan bisa jatuh ke bawah \$10, dari sebelumnya \$60an per barel.

Kembali ke isu globalisasi. Sebagai hasil dari globalisasi, ekonomi dunia berkelindan tanpa batas dalam jaringan yang saling terkait erat. Globalisasi membuat standarisasi “bersahabat,” atau “baik” bagi negara yang masuk dalam jaringannya. Standarisasi tentunya memunculkan kesamaan perilaku produsen dan konsumen di semua negara. Bagaimana suatu produk dari produsen sampai ke tangan konsumen, bagaimana pekerja menerima upah, sampai bagaimana bank memberikan pinjaman, semuanya memiliki kesamaan di satu negara dengan di negara lain. Tetapi standarisasi tadi mengabaikan banyak hal yang memiliki potensi bahaya bagi

¹³ “World trade: Trucks, queues and blues” dalam *the Economist*, 28 Maret 2020, hlm. 63.

¹⁴ “Briefing: Ructions in the oil market” dalam *the Economist*, 11 April 2020, hlm. 53-54.

individu, seperti kesehatan, lapangan kerja, dan kemandirian negara.

Itulah yang sekarang terjadi, dan pernah diprediksi Ian Golding.¹⁵ Ia memprediksi reaksi terhadap liberalisme. Dalam satu bagian bukunya, ia membicarakan pagebluk. Ia menyebutkan bahwa pagebluk merupakan kelemahan globalisasi. Ia mendasarkan analisisnya pada penelitian mengenai pagebluk *severe acute respiratory syndrome (SARS)* yang dilakukan Dirk Brockmann, dkk. Golding menunjukkan koneksi dan kompleksitas yang merupakan inti globalisasi mengandung sejumlah kelemahan seperti lemahnya regulasi, juga ketidakhati-hatian dalam interkoneksi yang membuat komunitas rentan pada berbagai ancaman,¹⁶ yang salah satunya adalah penyakit menular.

Tanggapan negara-negara

Akibat pagebluk, ekonomi global berhenti berjalan (*shutdown*). Dunia mengalami kejatuhan *output* yang belum pernah terjadi. Sejumlah analis melihat meningkatnya disrupti ekonomi dan kepanikan pasar, yang mengantisipasi kejatuhan ekonomi. Dunia membutuhkan tindakan agresif pemerintah dalam menghadapi kejatuhan pasar (*economic meltdown*) dan depresi. Pagebluk yang berbahaya menghantam ekonomi global yang terintegrasi; dan hal ini belum pernah terjadi sebelumnya.

Untuk mengatasi masalah yang ditimbulkan pagebluk dalam bidang ekonomi, negara harus melakukan beberapa langkah penting. Pertama, memperbaiki kesalahan akibat kejutan awal, terutama meremehkan skala epidemi. Kedua, negara harus mengembalikan perdagangan,

tidak saja untuk menghidupkan ekonomi, tetapi juga menyediakan pasokan bagi konsumen domestik. Ketiga, semuanya itu bisa dilaksanakan dengan syarat negara harus mengeluarkan kebijakan makroekonomi yang tepat. Semuanya membutuhkan kebijakan dan dana stimulus yang tepat.¹⁷

Terlepas dari munculnya standarisasi akibat globalisasi, cara negara-negara menangani Covid-19 kurang lebih sama. Pemerintah harus terus mengkampanyekan kebersihan setiap individu, setiap invidu harus berusaha saling menjaga jarak, menutup lembaga pendidikan, serta menutup tempat keramaian. Juga negara harus memobilisasi dokter dan paramedis, mempersiapkan sistem pemeliharaan kesehatan, serta melindungi orang dan perusahaan yang *supply chain*-nya terceraai berai.

Langkah pemerintah untuk menutup perbatasan menjadikan negara berpostur *inward-looking*. Apalagi pemerintah harus memaksa kantor dan pabrik, serta tempat manusia berkumpul seperti sekolah dan pusat perbelanjaan untuk tutup. Dalam konteks ini, masalahnya menjadi bergeser. Bukannya *by design*, negara dari memerangi virus, suka atau tidak, menjadi memerangi globalisasi. Globalisasi terpojok: negara-negara “memerangi”-nya, kekurangan pasokan membuat ekonomi dunia mengkerut, industri menarik diri dari globalisasi.

Memahami langkah pemerintah sekarang, ada baiknya melihat pola historis yang pernah terjadi. *Black Death*,¹⁸ *Spanish Flu*,¹⁹ pagebluk pada masa Kekaisaran Romawi,²⁰ dan Wabah

¹⁵ Goldin dan Mariathasan, 2014.

¹⁶ Goldin dan Mariathasan, 2014: 39-40.

¹⁷ “Free exchange: From V to victory” dalam *the Economist*, 21 Maret 2020, hlm. 65.

¹⁸ Black Death merupakan pagebluk pes yang menyerang Eropa dan Asia pada abad 13. Diperkirakan membunuh sekitar 20 juta orang di Eropa, atau sepertiga dari populasi Eropa saat itu.

¹⁹ Spanish flu merupakan pagebluk influenza yang mematikan. Berlangsung selama 2 tahun mulai 1918, dan menginfeksi 500 juta orang, atau sepertiga

populasi dunia saat itu. Korban jiwa diperkirakan 17 sampai 50 juta, bahkan mungkin 100 juta. Angka pasti sulit didapat karena saat itu sedang berlangsung Perang Dunia I dan pagebluk ditutup-tutupi berbagai negara.

²⁰ Pagebluk pada 165-180 yang disebarluaskan tentara Romawi seputarannya dari perang di Timur Tengah. Diduga merupakan penyakit cacar atau campak, tetapi penyebab pastinya belum bisa dipastikan. Terjadi dua kali dalam jarak sembilan tahun, dan korbannya diperkirakan mencapai 5 juta orang.

Cyprianus²¹ mengajarkan bahwa pagebluk melekat pada kemajuan ekonomi. Sumber penyakit, seperti virus, bakteri, atau mikroorganisme, disebar lewat perdagangan dan kota yang makin padat penduduk, yang ikut berkembang dalam ekonomi yang maju. Kasus pagebluk di masa lalu juga mengajarkan bahwa efek pagebluk berbeda-beda di setiap masanya.

Walaupun berbeda-beda efeknya, pagebluk memiliki kesamaan akhir: pagebluk mendorong perubahan radikal dalam berbagai bidang termasuk kegiatan ekonomi.²² Pada masa kini, dalam waktu kurang dari empat bulan, pagebluk sudah mengubah cara manusia berinteraksi, termasuk berkumpul dan datang ke tempat kerja. Larangan untuk bekerja bersama, ditambah tercerai-berainya rantai pasokan [akan] memaksa perusahaan menggunakan teknologi baru, termasuk meminimalisasi gudang dan perkantoran. Tampaknya, pagebluk kali ini akan mengubah hubungan sosial dan penggunaan teknologi — mengurangi penggunaan tenaga kerja manusia.

Hubungan sosial dan teknologi merupakan aspek non-negara. Tetapi kedua aspek non-negara tadi membutuhkan negara untuk memulainya. Hubungan sosial diubah dengan pemaksaan untuk melakukan pen-jarak-an sosial (*social distancing*); sedangkan penggunaan teknologi baru pada masa perusahaan mengalami kesulitan, membutuhkan kebijakan negara: negara harus memberi “lampa hijau” agar bank bersedia memberikan hibah atau pinjaman, atau insentif seperti pengurangan pajak, pada perusahaan yang akan menggunakan teknologi baru.

Jadi penanganan pagebluk yang berskala besar membutuhkan negara. Bagaimanapun, tugas negara dalam hal ini, yang paling pertama adalah menyangkut masalah kesehatan. Negara harus memastikan infrastruktur kesehatan tetap berjalan. Agar infrastruktur kesehatan berjalan,

penanganan kesehatan bermuara ke masalah ekonomi. Setelah sebelumnya kebijakan pemerintah mengikuti prosedur baku standar yang lama, dan terbukti pagebluk makin menggila, maka sifat non-interventionis negara berhenti. Pemerintah di negara yang mampu secara ekonomi menjanjikan intervensi negara dan kontrol atas aktivitas ekonomi. Pandangan Mario Draghi, presiden European Central Bank (ECB) mewakili sikap baru ini: “akan melakukan apapun untuk mengatasinya (*whatever it takes*).”

Pandangan Draghi menjiwai semangat politisi dan pemerintah. Negara akan mengambil tindakan besar-besaran (*sweeping*), dan melakukan perubahan struktural pada bagaimana ekonomi berjalan. Tindakan radikal itu berangkat dari kesadaran bahwa pagebluk bukan hanya keadaan darurat kesehatan masyarakat, tetapi juga masalah ekonomi.²³

Langkah melakukan “apapun” dipraktekkan langsung di Eropa. Bila selama ini aturan fiskal membatasi keterlibatan negara dalam ekonomi, maka hal ini dilanggar. Aturan bantuan negara untuk membantu bisnis dikendurkan, sehingga negara bisa tetap menjaga kehidupan bisnis sehari-hari.²⁴ Tanggapan pemerintah ini merupakan suatu bentuk intervensi yang dulu ‘terlarang.’

Lebih lanjut, bank sentral memotong suku bunga dan meluncurkan skema *quantitative-easing*, mencetak uang untuk membeli surat hutang. Pemerintah juga meningkatkan pembelanjaan untuk mencegah gagal bayar (*default*). Pemerintah memberikan hibah dan bantuan lunak ke perusahaan untuk mempertahankan pekerjaan dan mencegah perusahaan hancur. Bahkan beberapa negara berani membayar gaji orang yang terancam secara ekonomi.

Singkatnya, kebijakan mencampuri urusan ekonomi, tidak lagi menyerahkannya pada

²¹ Menyerang Kekaisaran Romawi pada 249-262. Penyebabnya belum jelas, tetapi ada beberapa kemungkinan yaitu cacar, influenza, demam filovirus yang mirip virus Ebola di masa kini.

²² “Free exchange: The ravages of time” dalam *the Economist*, 14 Maret 2020, hlm. 62.

²³ “The economic emergency: Experimental treatment” dalam *the Economist*, 21 Maret 2020, hlm. 19.

²⁴ “Charlemagne: Europe, more or less” dalam *the Economist*, 21 Maret 2020, hlm. 49.

pasar merupakan sebuah revolusi dalam pembuatan kebijakan ekonomi. Ini adalah suatu tindakan yang radikal, mengubah non-interventionis menjadi interventionis. Kita harus mengamati secara seksama perkembangan ini. Catatan sejarah memberikan pelajaran mengenai revolusi ini.²⁵ Pertama, dalam masa krisis, pemerintah mengontrol ekonomi; kedua, dorongan bagi pemerintah untuk mempertahankan dan memperluas kontrol ekonomi lebih kuat daripada dorongan untuk melepaskan kontrol itu. Jadi, ekspansi kekuasaan negara yang “temporer” bisa-bisa menjadi permanen.

Tentu saja, bagi bagi penganut pemerintahan terbatas dan pasar bebas, pagebluk memunculkan masalah. Satu per satu hal-hal yang tidak mungkin dilakukan pada masa normal telah dilanggar. Negara makin terlibat dalam ekonomi, negara menyediakan kredit, bank sentral mencetak uang dan menggunakan untuk membeli aset. Bahkan sekarang negara sedang berusaha melarang kebangkrutan.²⁶

Tidak itu saja, belakangan muncul pemikiran untuk kembali ke autarki yang merupakan kebijakan nasional bagi independensi ekonomi. Pemikiran ini merupakan pelajaran dari ketakutan akan habisnya komponen obat yang kebanyakan dibuat di Cina. Orang-orang yang bergiat dalam industri dan politisi memang sudah lama tidak percaya pada rantai pasokan. Hal ini akan menjadi langkah awal bagi dukungan negara bagi perusahaan yang menonjol (*national champion*). Dan dukungan itu disertai talangan dari uang pajak.

Yang juga menjadi pelajaran pagebluk bagi negara adalah soal pengawasan (*surveillance*) yang intrusif. Kesempatan ini didapat dengan adanya pengumpulan dan pemrosesan data tanpa izin. Pengumpulan dan pemrosesan data, sejauh ini, merupakan cara paling efektif untuk

mengawasi penyebaran pagebluk. Lewat langkah ini negara mendapatkan akses pada catatan medis dan elektronik penduduk. Hal ini tentunya berbahaya bagi kebebasan sipil. Ini membuka jalan bagi negara untuk memata-matai penduduknya.

Negara memang harus bertindak tegas, dan negara tumbuh pada masa krisis. Masalahnya, sejarah mengajarkan bahwa setelah krisis selesai, negara tidak kembali seperti sebelum krisis!

Akhir globalisasi? Melihat kembali dunia “datar” dan pandangan Ohmae

Globalisasi diartikan sebagai pergerakan manusia, barang, jasa, dan pemikiran yang melintasi sejumlah negara, dan berskala global. Termasuk juga dalam globalisasi, aktor-aktor yang menjadi agen globalisasi yakni perusahaan multinasional dan rantai pasokannya, perbankan internasional dan portofolio investasi.

Berangkat dari arti globalisasi secara sederhana dan bisa dirasakan hampir setiap orang di atas, kita bisa melihat bahwa semuanya yang terkandung di atas, bulan-bulan belakangan ini [dan mungkin juga beberapa bulan atau malahan beberapa tahun mendatang] menjadi tidak berlaku. Pagebluk telah memaksa pemerintah menutup perbatasan, mencegah lalu lintas manusia. Terhentinya rantai pasokan menghentikan juga lalu lintas barang dan jasa. Tidak itu saja, bursa saham di pusat-pusat keuangan dunia di Amerika, Eropa, dan Asia jatuh. Bersamaan dengan kejatuhan bursa saham, berbagai industri, komoditas, surat berharga yang tergantung pada pertumbuhan global, ikut jatuh.

Liberalisasi pergerakan modal dan arus perdagangan yang menjadi akar globalisasi tiba-tiba terhenti. Negara-negara menjadi *inward-looking*, modal yang dimiliki dialirkan ke sektor domestik daripada ke luar negeri yang

²⁵ Lihat misalnya tulisan Milton Friedman (1962) *Capitalism and Freedom*; serta pandangan Adolph Wagner, ekonom Jerman abad 19. Lihat juga “Economic policy and the virus: Building up the

pillars of state” dalam *the Economist*, 28 Maret 2020, hlm. 18.

²⁶ “Leaders: Everything’s under control” dalam *the Economist*, 28 Maret 2020, hlm. 7.

tidak pasti keadaannya mengingat pagebluk yang menimpa hampir semua negara di dunia. Apalagi pergerakan manusia juga sangat dibatasi, hampir ditutup. Konektivitas secara virtual sudah habis: kesempatan untuk mendatangi, tinggal atau bekerja di tempat lain tinggalah bayangan. Apalagi lalu lintas penerbangan sipil sebagian besar juga berhenti.

[Mengenang] globalisasi yang dikemukakan Held, sekarang: hubungan sosial terhenti, jaringan sosial harus mencari bentuk baru, mengingat meluasnya *videoconferencing* ataupun pertemuan virtual. Aktivitas sosial terhenti, demikian juga arus global. Pagebluk sendiri merupakan globalisasi yang negatif: pagebluk merupakan impak dari keterkaitan secara global; dan pagebluk menumbuhkan kesadaran global yang menyatukan individu bahwa mereka tidak berdaya.

Globalisasi yang membuat dunia menjadi “datar” tinggal kenangan. Apalagi *forces* yang meratakan dunia, yang disebut Friedman sebagai *offshoring* — pemindahan pabrik ke luar negara asal — dan *supply-chaining* — rantai pasokan yang merupakan kolaborasi pemasok, penjual, dan pelanggan — [sementara] tidak berjalan lagi. Ada kemungkinan, bahkan, *offshoring* secara perlahan-lahan akan digantikan. Sementara *supply-chaining* tentu saja masih akan ada, tetapi sifat lintas-batasnya akan makin dibatasi.

Sekarang, berkebalikan dengan ungkapan Friedman di bagian awal tulisan ini, dunia tidak lagi dalam satu jaringan global. Era globalisasi yang diarahkan perusahaan, komunitas, dan individu terhenti. Pada masa kini, fenomena hubungan internasional menjadi sebuah istilah asing. Jangankan hubungan lintas batas, setiap individu di dunia pastinya melihat hubungan antar-individu menjadi sesuatu yang terbatas, dibatasi pen-jarak-an sosial, juga dibatasi masker yang wajib dikenakan.

Bila hubungan antar-individu, di luar tempat tinggal bukan lagi menjadi sesuatu yang *given*, apalagi hubungan di luar individu, antara-derah, antar-lokalitas yang makin dihalangi

berbagai hambatan. Globalisasi sekarang, *jangan-jangan* kembali menjadi sesuatu yang dicita-citakan, “kondisi globalisasi” yang disebutkan Armitage sebagai:²⁷

“integrasi transnasional yang mengaitkan semua orang dalam satu jaringan ekonomi dan kultural”

sedang menuju keruntuhan. Sedangkan “proses globalisasi” yang disebutnya sebagai:²⁸

“penguatan koneksi yang melintasi perbatasan nasional, peningkatan penetrasi ke lokalitas yang sebelumnya tidak tersentuh, dan munculnya perhatian yang sama yang mendefinisikan suatu komunitas kosmopolitan yang universal”

sekarang sedang menuju ke sebaliknya. Yang sekarang terjadi adalah “proses deglobalisasi!”

Dalam proses deglobalisasi ini, berkebalikan dengan pandangan Ohmae yang telah disebutkan di atas, negara-bangsa justru makin berperan. Sekarang negara-bangsa-lah yang melakukan aktivitas ekonomi untuk mengatasi pagebluk. Minimnya pergerakan modal dan perusahaan melintasi perbatasan nasional, menyingkirkan arti penting kontrol terhadap modal dan perusahaan. Dalam hal ini, negara “tidak perlu berbuat apa-apa.” Modal, terutama, tidak akan ke mana-mana. Tidak adanya kepastian membuat modal mengendap. Sedangkan minimnya arus barang dan jasa, membuat konsumen hanya bisa pasrah menantikan bantuan negara.

Berkebalikan dengan pandangan Ohmae, sekarang adalah era di mana negara “berkuasa [kembali]!”

Deglobalisasi dan Kembalinya [Big] State
Pagebluk 2020 memunculkan proses deglobalisasi. Proses yang relatif baru ini bukannya sekedar tanggapan yang muncul saat pagebluk. Pemikiran mengenai deglobalisasi sudah ada sebelum pagebluk. Pagebluk menjadi

²⁷ Armitage, 2013: 33.

²⁸ Armitage, 2013: 33.

konfirmasi akan “bahaya” globalisasi. “Bahaya globalisasi” menjadi pintu masuk bagi kembali berperannya negara.

Membalikkan globalisasi

Sikap anti globalisasi sebenarnya bukan sesuatu yang baru. Sejumlah penulis dan aktivis menganggap globalisasi sebagai sesuatu yang merugikan. Dalam negara demokratis dan terbuka, yang kebetulan merupakan para partisipan globalisasi, pandangan yang berbeda seperti itu bukanlah hal yang luar biasa. Hal itu menjadi luar biasa begitu “keburukan” globalisasi menjadi isu politis dan dibicarakan di dalam forum politik.

Sikap anti globalisasi sudah disuarakan politisi sebelum pagebluk 2020 terjadi. Politisi menyuarakan sikap antinya berangkat dari fakta politik, bukannya ide semata. Tokoh utamanya, tentu saja Presiden Amerika Serikat, Donald Trump, yang memerintahkan perusahaan multinasional untuk meninggalkan Cina dan kembali ke Amerika. Berikutnya adalah Inggris yang meninggalkan Uni Eropa, dan kembali menutup perbatasannya, dan mengembalikan pemeriksaan bea cukai di kedua sisi Selat Inggris.

Ide anti-globalisasi yang dikemukakan politisi juga tercermin dari sikap terhadap pergerakan manusia, terutama pergerakan pengungsi. Pengungsi dari Suriah meningkatkan dukungan bagi partai sayap kanan di Eropa. Presiden Trump merencanakan pembangunan tembok di perbatasan dengan Meksiko, dan melarang orang Islam masuk Amerika.

Pagebluk yang mengacaukan rantai pasokan seolah-olah membenarkan suara anti-globalisasi. Terutama terkait dengan rantai pasokan yang hulunya berada di Cina. Ide untuk mengakhiri ketergantungan pada Cina disuarakan sebelum pagebluk. Ide ini berangkat dari diangkatnya masalah ketergantungan Amerika (dan dunia) pada industri obat Cina.

Dalam dengar-pendapat yang diadakan pada Juli 2019, sebuah lembaga Kongres Amerika, *the US-China Economic and Security Review Commission*, mengemukakan ancaman dan kesempatan dari industri obat-obatan Cina. Ketergantungan pada Cina dianggap berbahaya. Skenario yang terburuk adalah Cina menghentikan pasokan, membuat Amerika (dan Barat) tidak berdaya dan tunduk pada tekanan.²⁹

Salah satu peserta pertemuan itu, Benjamin Shobert, seorang ahli strategi perlindungan kesehatan di Microsoft, mengajukan skenario yang tidak terlalu buruk yakni meningkatnya sikap saling tidak percaya. Diperkirakan, mengikuti skenario ini, saling tergantung menjadi sumber ketakutan. Akibatnya tetap buruk: “apa yang selama ini mendukung globalisasi menjadi berantakan.”

Pandangan anti-ketergantungan pada Cina bukan hanya dianut Amerika. Joerg Wuttke, presiden Kamar Dagang Eropa di Cina, mengingatkan bahwa dominasi Cina di sektor-sektor tertentu menjadi berbahaya mengingat apa yang dilakukannya pada 2012. Saat itu Cina melarang ekspor tanah langka (*rare earth*) ke Jepang. Cina menggunakan sebagai alat untuk menggertak dalam perselisihan politis.

Tentu saja tidak mungkin meninggalkan Cina sepenuhnya. Bagaimanapun, epidemi ini mengingatkan “tidak akan ada lagi situasi di mana globalisasi telah menempatkan produser di tempat yang paling efisien.”³⁰

Sebelum pagebluk Amerika telah berupaya menghentikan ketergantungan pada Cina sebagai bagian dari perang dagang. Pemerintahan Trump menerapkan tarif ratusan miliar dolar pada berbagai produk dari Cina. Dipercaya langkah ini akan memaksa perusahaan, dari pakaian sampai gawai, untuk kembali ke Amerika.

Pagebluk yang menghentikan pasokan dari Cina menjadi bukti kesahihan bahaya ketergantungan dari sumber itu. Ekonom yang anti-Cina dan menjadi penasehat Presiden

²⁹ “Chaguan: Globalisation under quarantine” dalam *the Economist*, 29 Februari hlm. 35.

³⁰ “Chaguan: Globalisation under quarantine” dalam *the Economist*, 29 Februari hlm. 35.

Trump, Peter Navarro, menegaskan bahwa Amerika sudah “terlalu banyak” mengalihdayakan keluar rantai pasokan bagi obat-obatan penting. Menurutnya, sekarang saatnya mengembalikannya ke tanah Amerika. Dalam konteks globalisasi dan deglobalisasi, pandangan nasionalistik dan pendukung penerapan tarif ini adalah pandangan yang “tidak rasional” sampai beberapa bulan yang lalu. Tetapi sekarang, pandangan seperti itu didengar negara-negara Barat.³¹

Kalau pandangan di atas masih dianggap gertakan belaka, maka Jepang sudah merealisasi rencana perpindahan dari Cina. Perdana Menteri Jepang, Shinzo Abe, selain menyatakan keadaan darurat kesehatan, juga menyampaikan paket stimulus ekonomi yang bernilai total \$1 triliun. Dari angka itu, sebanyak \$2,2 miliar (sekitar 220 miliar yen) dialokasikan untuk membantu pabrik-pabrik Jepang mengalihkan produksinya dari Cina, kembali ke Jepang. Selain itu, 23,5 miliar yen dialokasikan bagi yang memindahkan produksinya ke negara lain.³²

Tindakan Jepang, sebagai catatan, bukan bagian dari perang dagang. Tindakan itu diambil saat Jepang dan Cina merayakan ikatan yang lebih bersahabat, saat di mana Presiden Cina, Xi Jinping, seharusnya melakukan kunjungan kenegaraan ke Jepang. Kunjungan itu ditunda karena pagebluk.

Kembali ke deglobalisasi. Kaitan perdagangan telah dicerai-beraikan kejatuhan ekonomi. Perusahaan sekaliber Apple, yang dulunya pendukung utama rantai pasokan lintas batas, sekarang berpikir kembali soal ketergantungan pada Cina. Yang perlu digarisbawahi dalam konteks ini, seandainya perusahaan memang tidak mau mengubah cara

bisnisnya yang *globalized*, maka negaralah yang akan memaksa mereka.³³ Ini sudah dimulai dengan pembatasan ekspor masker dan alat medis. Ada kemungkinan di tahun mendatang, yang dihambat adalah vaksin. Singkatnya, negara sekarang mendiktekan aktivitas ekonomi.

Kembalinya [big] state — sebuah esai penutup
Kita sekarang sedang hidup dalam masa yang tidak normal. Berbagai kebiasaan, praktek, dan kesepakatan dijungkir-balikkan pagebluk. Dalam keadaan tidak normal dan tidak pasti seperti sekarang, yang bisa mengatasi dan mengembalikan ke keadaan normal atau ke “normal baru” adalah lembaga yang paling “berpengalaman” yaitu negara.

Negaralah yang berjalan dalam situasi yang tidak pasti ini. Situasi ini memperkuat peran negara, setelah sebelum pagebluk situasinya mengancam dan memperlemah negara. Efek situasi mengubah realitas sosial. Sekarang ada pemberanakan keterlibatan negara di dalam domestik (baca: kebijakan ekonomi yang interventionis atau non-interventionis). Situasi pagebluk meyakinkan publik akan perlunya kebijakan baru yang sebelumnya dianggap tabu.

Dengan melihat konteks dewasa ini, situasi pagebluk menjadi sumber baru kekuatan dan kekuasaan negara. Kuat atau berkuasanya suatu negara akan ditandai dengan kemauan dan kemampuannya mengeksplorasi situasi baru itu. Eksplorasi situasi baru ini tidak bisa dilakukannya sendirian. Negara membutuhkan pemberanakan dan teman (baca: sekutu).

Melihat situasi terbaru, pejabat utama dalam negara mendorong transformasi strategi. Transformasi strategi menuntut perubahan

³¹ Goodman, Peter (2020) “Outbreak underscores pitfalls of globalization” dalam *the New York Times International Edition*, 6 Maret.

³² Lebih lanjut lihat di: Reynolds, Isabel; dan Urabe, Emi (2020) “Economics: Japan to Fund Firms to Shift Production Out of China” dalam *Bloomberg*, 8 April. Tersedia di <https://www.bloomberg.com/news/articles/2020-04-08/japan-to-fund-firms-to-shift-production-out->

³³ of-china. Juga: “Business: Japan sets aside ¥243.5 billion to help firms shift production out of China” dalam *the Japan Times*. Tersedia di <https://www.japantimes.co.jp/news/2020/04/09/business/japan-sets-aside-¥243-5-billion-help-firms-shift-production-china/#.XqN7qiPVLIU>

³³ Miller, Chris (2020) “The last time an economy froze like this” dalam *the New York Times International Edition*, 11 April.

kebijakan tertentu yang berbeda. Orientasi di luar negara, tantangan untuk mengatasi masalah menjelaskan mengapa negara mengambil tindakan yang “radikal.” Negara mengeluarkan kebijakan yang dianggap mewakili “kepentingan nasional” tanpa mengalami tarikan atau tuntutan kelompok kepentingan ataupun korporasi seperti biasanya.” Negara dianggap mampu memformulasi strategi yang holistik dan jangka panjang, mengatasi tuntutan jangka pendek kelompok tertentu yang *self-interested*.

Apa yang dianggap sebagai superioritas negara merupakan kemampuan untuk mengatasi masalah dan menemukan “penyelesaiannya.” Sementara *societal actor* yang lain memiliki keterbatasan. Dengan kemampuan itu, tindakannya dianggap koheren dan pantas. Agar negara mampu bertindak dan “menyelesaikan” masalah maka yang paling utama adalah negara harus memiliki integritas berdaulat sepenuhnya. Ini artinya, tidak ada aktor di luar negara yang “mencampuri” pembuatan keputusan dan keputusan itu sendiri.

Hal berikutnya adalah negara harus memiliki kapasitas tertentu untuk mengeksekusi kebijakan. Kapasitas menyangkut kemampuan finansial, pengaturan institusional domestik dan kondisi internasional yang mendukung. Dengan kapasitas inilah negara bisa memperkuat organisasi negara, menggelar personal, mengundang dukungan politis, atau mensubsidi perusahaan.

Jadi dengan situasi yang ada negara menjadi satu-satunya aktor yang memiliki kapasitas untuk bertindak. Dengan kepemilikan dan kemampuannya, hanya negara yang mampu melakukan “*self-help*.” Masuknya era deglobalisasi mendorong nasionalisasi negara bangsa: dari kuatnya peran aktor global yang melemahkan negara menjadi hilangnya peran aktor global, dan menguatnya peran negara-bangsa di tanah airnya sendiri.

Sekarang negaralah yang mampu menyediakan tatanan dan keamanan, kesejahteraan dan keamanan ekonomi. Kemampuan itu bukanlah baru, tetapi

globalisasi telah membuat kemampuan itu dilupakan. Globalisasi memaksa proses *downsizing* negara: negara memiliki keterbatasan untuk mengintervensi pasar, dan hanya memiliki sedikit bahkan tidak memiliki industri negara. Dorongan untuk mengecilkan negara didasarkan pandangan bahwa pasar merupakan pembuat dan pengambil keputusan yang rasional dan lebih efisien. Dengan alasan inilah terjadi pembatasan kekuasaan eksekutif, dan juga legislatif.

Proses deglobalisasi membalikkan proses pengecilan negara. Yang terjadi [kemungkinan besar] adalah munculnya “*big state*.” Negara yang membesar ditandai dengan penambahan jumlah pejabat atau pegawai negeri, kemudian negara menyediakan dana talangan bagi bisnis. Tidak hanya terlibat dalam bisnis, lewat talangan, negara juga terlibat dalam perencanaan di pasar tenaga kerja. Tentu saja, kemampuan negara untuk memberikan tatanan dan keamanan, kesejahteraan dan keamanan ekonomi didukung pula peningkatan belanja publik.

Dalam konteks pagebluk ini, negara sudah melakukan tindakan yang belum pernah terjadi dalam dunia pasca-Perang Dunia II. Tindakan itu berupa kebijakan (kontrol) sosial. Bentuknya: penutupan tempat pendidikan tanpa jelas sampai kapan, serta pegawai kantor diperintahkan tetap di rumah. Dan terkait penanganan pagebluk dalam bidang kesehatan, negara mengeluarkan legislasi darurat yang memungkinkan perekrutan secara cepat perawat yang pensiun atau yang masih sekolah. Termasuk dalam legislasi itu adalah penahanan orang yang menyebarkan infeksi.

Dalam situasi, terutama yang dianggap tidak normal, dukungan terhadap negara yang membesar meningkat. Rakyat mendukung kekuasaan negara yang lebih besar dan intrusif, dan menjadikannya sebagai norma dan normal “baru.” Apalagi industri yang ditalangi akan membalsam dalam bentuk pelatihan pekerja, menjadikan pekerja mendapatkan nilai tambah.

Dan memang, sejauh ini sejumlah negara telah berhasil melakukan tugasnya. Negara telah mengotorisasi jaminan negara untuk

pinjaman bank bagi perusahaan, industri wisata dan industri kecil. Sejumlah negara sudah berencana untuk melakukan nasionalisasi perusahaan penerbangan dan kereta api. Negara demokratis seperti Amerika Serikat malahan memaksa perusahaan mobil membuat ventilator yang berguna bagi penanganan korban pagebluk. Sejumlah negara sedang menggodok aturan agar pemilik tempat tinggal tidak boleh menggusur penghuni selama krisis akibat pagebluk ini.

Suka tidak suka, akhirnya negara dengan pengalamannya, menurut Peter Hennessy, melanggar tabu dan mengembalikan pemikiran yang pernah radikal, menjadi lebih interventionis, menjadi negara “pengganti, pengambil alih (*filled-in*).” *Big state* adalah negara yang mengambil alih semua tugas, dari urusan negara [yang memang tugasnya] sampai urusan yang bersifat privat, atas nama negara.

Penutup

Akhir dari pagebluk 2020 belum diketahui kapan dana akan seperti apa nantinya. Berangkat dari ketidaktahuan itu, tulisan ini berupaya menebak seperti apa akhir dari pagebluk. Dan dari sumber yang amat terbatas, penulis memberanikan diri untuk menyimpulkan bahwa akhir pagebluk akan menandai berakhirnya proses globalisasi, dan terjadinya proses deglobalisasi.

Sebagaimana sebuah proses, deglobalisasi merupakan sesuatu yang dinamis: masih berjalan; masih [akan] ada kejutan; mempertahankan, menyingkirkan, dan mengembalikan praktek-praktek tertentu yang masih ada, atau pernah ada. Dari argumen tulisan di atas, tidak ada praktek baru sebenarnya. Yang ada malahan mengembalikan praktek lama yang “tertindas” oleh globalisasi.

Proses deglobalisasi mengembalikan atau memperkuat aktor yang selama ini terpinggirkan yakni negara. Dengan status dan fungsi yang diperbaharui, negara [diduga] akan “membalas dendam.” menegaskan kekuasaannya, dan tidak akan mengembalikan status dan fungsinya, kembali ke masa pradeglobalisasi.

Untuk menjawab lebih lanjut argumen tulisan mengenai deglobalisasi, masih harus dilakukan penelitian yang jauh lebih serius. Misalnya bagaimana menjawab pembalikan *offshoring* yang didasarkan logika “*comparative advantage [of a nation]*.” Apakah teori ini disingkirkan dan membuka jalan bagi logika “*human security [of a nation]*.” Berangkat dari logika keamanan insani itu, dengan melemahnya globalisasi, apakah semua tindakan negara akan “demi rakyat?” Tentu saja kebijakan “demi rakyat” akan diganjar balas budi elektoral.

Dari segi pembalikan *offshoring*, apakah deglobalisasi ini merupakan bagian dari konflik Barat dan Cina, yang beberapa minggu belakangan “berperang?” Apakah akan terjadi bipolaritas, Barat versus Cina, mengingat sejumlah negara Barat tersengat oleh kampanye Cina mengenai keberhasilan dalam mengatasi pagebluk. Juga ide deglobalisasi dipolitisasi pertama kali lewat masalah *active pharmaceutical ingredient* yang tergantung pada Cina. Apakah lalu akan ada dua jenis obat yang berbeda?

Bagaimana implikasi dari menguat dan membesarnya negara? Apakah *surveillance state*, dan konsep “*big brother*” akan menjadi norma baru yang diterima? Mungkin “Leviathan”-nya Hobbes akan menjadi buku yang harus dibaca dan dipelajari ulang, untuk memahami negara besar.

Pada akhirnya, kejadian luar biasa apapun, termasuk pagebluk memunculkan ketidakpastian dan ketidaktahuan akan seperti apa masa mendatang. Secara politis, peristiwa akan memberi kesempatan bagi aktor politik untuk tampil dan mengeksplorasi situasi demi keuntungannya.

Bagi individu seperti kita, kejadian yang tidak pasti itu akan menjadi titik balik: Akankah kita menjadi individu yang anonim dalam proses globalisasi yang amat masif dan berskala makro, dan kita hanya menjadi korban ketidaktahuan dan korban “*infodemics*?” Ataukah kejadian besar akan menjadi kesempatan dan peluang historis bagi individu seperti kita untuk tidak menjadi korban

ketidaktahuan dengan mengikuti secara cermat perkembangan apapun yang terkait dengan pagebluk, sekaligus belajar untuk selalu

dinamis menghadapi masa depan. Dan yang penting: tetap sehat!

Referensi

Armitage, David (2013) *Foundations of Modern International Thought*, Cambridge: Cambridge University Press.

Friedman, Thomas L. (2007) *The World is Flat: A Brief History of the Twenty-first Century*, ed. ke-3, New York: Picador.

Friedman, Thomas L. (2012) *The Lexus and the Olive Tree: Understanding Globalization*, ed. ke-2, New York: Picador.

Goldin, Ian; dan Mariathasan, Mike (2014) *The Butterfly Defect: How Globalization Creates Systemic Risks, and What to Do about It*, New Jersey: Princeton University Press.

Held, David; dan McGrew, Anthony (2010) “Transformational Thinking” dalam Jones, Andrew (2010) *Globalization: Key Thinkers*, Cambridge: Polity Press. hlm. 72-90.

Ohmae, Kenichi (1996) *End of the Nation State: The Rise of Regional Economies*, London: HarperCollinsPublishers.

Simmons, Beth A., Frank Dobbin, dan Geoffrey Garrett (2008) “Introduction: the diffusion of liberalization” dalam Beth A. Simmons, Frank Dobbin, dan Geoffrey Garrett (ed.) *The Global Diffusion of Markets and Democracy*, Cambridge: Cambridge University Press, hlm. 1-63.

Smith, Neil (2005) *The Endgame of Globalization*, New York: Routledge.